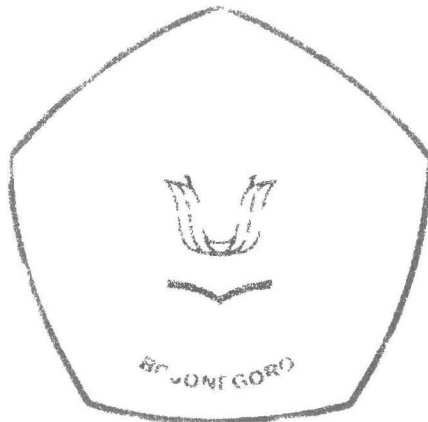


**TINJAUAN TENTANG USAHA GURU DESA NGALAMPIN KECAMATAN
NGAMBON DALAM MENYADARKAN WALI MURID TERHADAP
PERSAMAAN GENDER DALAM MENDAPATKAN PENDIDIKAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



Oleh

AHMAD KHOZIN

NIM . 2009.5501 02611

NIMKO : 2009.4 055 0001.102.487

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
UNSURI BOJONEGORO
2011**

PENGESAHAN

Setelah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi dari

Nama AHMAD KHOZIN

NIM / NIMKO 2009 550 02611 / 2009 4 055 0001 1 02502

dapat disetujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (SI) dalam Ilmu pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, pada

Hari/tanggal Ahad / 31 Juli 2011

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Dewan penguji	Tanda Tangan
1 Ketua Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I()
2 Sekretaris Imroatul Azizah, M Ag	()
3 Penguji I Drs Sugeng, M Ag	()
4 Penguji II M Jauharul Ma'arif, M Pd I	()

Bojonegoro, 1 Agustus 2011

Mengesahkan
Sekolah Tinggi Agama Islam
Sunan Giri Bojonegoro

Ketua


(Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I)

NOTA PERSETUJUAN

Lamp 5 (lima) Eks
Hal **Naskah Skripsi**

Kepada Yth
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Sunan Giri
Di

BOJONEGORO

Assalamu alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya,

Maka kami berpendapat bahwa naskah Skripsi saudara

Nama	AHMAD KHOZIN
NIM	2009 550 02611
NIMKO	2009 4 055 0001 1 02502
Judul	Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya menyadarkan wali murid terhadap Persamaan gender dalam memperoleh pendidikan

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

Wassalamu alaikum Wr Wb

Bojonegoro, 21 Juli 2011

Pembimbing I


Pembimbing II

(H Yogi Prana Izza Lc MA)

(Imroatul Azizah, M Ag)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

 يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَحْفَافَ عَنْكُمْ^ح وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah” (QS An Nisa · 28)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan kepada:

- 1 Kepada Ayah dan Ibuku yang selalu memberi restu pada penulis
- 2 Kepada Istri dan anak-anakku yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
- 3 Kepada teman-temanku mahasiswa STAI Sunan Giri Bojonegoro Angkatan 2009 (Transfer) yang selalu memberikan dukungan kepadaku

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama	AHMAD KHOZIN
NIM / NIMKO	2009 5501 02611 / 2009 4 055 0001 1 02502
Judul Skripsi	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Usaha Menyadarkan wali Murid terhadap Persamaan Gender Dalam memperoleh Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Bojonegoro, 25 Juli 2011

Yang membuat pernyataan

(AHMAD KHOZIN)

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MENYADARKAN WALI MURID TERHADAP PERSAMAN GENDER DALAM MEMPEROLEH PENDIDIKAN

ABSTRAK

Khazin, Ahmad 2011 Skripsi Program Strata Satu (SI), Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro Pembimbing (1) H Yogi Prana Izza, Lc MA (2) Imro'atul Azizah, M Ag

Kata Kunci Guru Pendidikan Agama Islam, wali murid, persamaan gender

Masalah persamaan gender terhadap memperoleh pendidikan merupakan permasalahan yang sejak zaman dahulu masih sering terjadi, hal tersebut menjadi problema guru PAI Desa Nglampin ini adalah panutan dan sekaligus figur yang dihormati yang semestinya memiliki kepekaan sosial tinggi

Berpijak dari uraian diatas permasalahan penelitian ini adalah (1) bagaimana paradigma masyarakat Nglampin tentang persamaan gender, (2) bagaimana upaya-upaya yang dilakukan guru PAI Desa Nglampin dalam menyadarkan wali murid tentang persamaan gender dalam mendapatkan pendidikan, dan (3) bagaimanakah problematika yang dihadapi guru PAI dalam usaha menyadarkan wali murid tentang persamaan gender dalam mendapatkan pendidikan Sedangkan tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui paradigma masyarakat Desa Nglampin tentang persamaan gender (2) untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan guru PAI Desa Nglampin dalam menyadarkan wali murid tentang persamaan gender dalam pendidikan, dan (3) untuk mengetahui bagaimana problematika yang dihadapi guru PAI dalam usaha menyadarkan wali murid tentang persamaan gender dalam mendapatkan pendidikan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan dari jenisnya penelitian ini adalah penelitian deskriptif Setelah dilakukan penyajian data dan dianalisis disimpulkan bahwa Paradigma yang dikembangkan guru PAI Islam Desa Nglampin adalah paradigma keadilan perempuan, upaya yang dilakukan dengan memberikan tugas kepada kader-kader perempuan untuk melakukan analisa terhadap realitas sosial masyarakat termasuk aspek pendidikan yang ada pada mereka Dan problem yang dihadapi tidak adanya defisi ataupun kepengurusan guru PAI di desa Nglampin yang secara jelas untuk menangani masalah persamaan gender dalam mendapatkan pendidikan.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat taufiq dan hidayah-Nya kita bisa mengemban yang telah diberika-Nya yaitu sebagai khalifah Fil Ardl

Shalawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah dipercaya oleh Allah membawa tuntutan hidup manusia menuju suatu kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat

Berkat rahmat Allah jualah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya menyadarkan wali murid terhadap Persamaan gender dalam memperoleh pendidikan” Dan selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat

- 1 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk kuliah di sekolah tinggi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai tingkat sarjana
- 2 Bapak Ketua Prodi PAI yang telah memberikan persetujuan untuk judul skripsi yang penulis pilih
- 3 Bapak H Yogi Prana Izza, Lc MA dan Imro'atul, M Ag selaku pembimbing Skripsi I dan II, yang telah banyak mengorbankan tenaga dan waktunya guna membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini
- 4 Bapak dan Ibu Dosen di STAI Sunan Giri Bojonegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang memadai sampai dengan penyelesaian akhir studi

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetao dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu , laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar” (Q S al Ahzab 35)³

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya dimasa yang akan datang⁴

Orang tua kadang kurang sadar bahwa anak perempuan juga mempunyai hak yang sama dengan anak laki-laki dalam memperoleh pendidikan Hal ini adalah tugas Guru PAI sebagai ujung tombak pendidikan Agama untuk menyadarkan orang tua agar tercipta generasi penerus bangsa yang berkualitas baik laki-laki maupun perempuan Agama Islam sangat memperhatikan hal tersebut Firman Allah

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا (الساء 9)

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka” (Q S an-Nisa 9)⁵

³ KEMENAG RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, CV Toha Putra, Semarang, 2004, hal 116

⁴ Taufiq Mudzakkir, *Pendidikan Gender dalam Analisa Sosial dan Budaya*, Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab Uqud al-Lujjain" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang, 2000, hal 1

⁵ *Ibid* hal 116

B Penegasan Judul

Untuk mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran, maka penulis perlu untuk memberikan penegasan judul, yaitu sebagai berikut

1 Usaha

Usaha artinya adalah “upaya, ihtisar untuk mencapai suatu apa yang hendak dicapai untuk diinginkan”⁸

2 Guru PAI

Menurut Ahmad Marimba, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan ajaran Islam⁹

3 Menyadarkan, Kata menyadarkan berasal dari kata “sadar“ yang mendapatkan awalan me- dan akhiran -kan, yang mempunyai arti membuat jadi sadar atau mengerti¹⁰

4 Persamaan

Kata persamaan berasal dari kata “sama” yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang mempunyai arti membuat jadi sama, sejajar, setingkat atau sepadan¹¹

⁸ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hal 770

⁹ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Maarif, Bandung, 1989, hal 37

¹⁰ Poerwodarminto, *Op Cit* hal 1078

¹¹ *Ibid.* hal 1079

5 Gender

Menurut Poerwadarminto, gender artinya “jenis kelamin/seks”¹²

Jadi dari penegasan judul diatas dapat disimpulkan bahwa usaha guru PAI dalam menyadarkan wali murid terhadap persamaan gender dalam mendapatkan pendidikan maksudnya adalah upaya-upaya yang dilakukan guru agama Islam Desa Nglampen Kecamatan Ngambon Bojonegoro untuk menyadarkan orang tua bahwa laki-laki dan perempuan itu sama atau sepadan dalam kesempatan memperoleh pendidikan yang tinggi

C Alasan Pemilihan Judul

Alasan Pemilihan Judul dalam penelitian ini dengan dasar pertimbangan sebagai berikut

- 1 Sebagai usaha untuk mengoptimalkan peran guru PAI dalam memberikan solusi tentang masalah gender
- 2 Sebagai usaha menambah khazanah keilmuan tentang persamaan gender dalam dunia pendidikan
- 3 Sebagai sarana menyadarkan orang tua siswa tentang arti sebuah pendidikan bagi anak tanpa memandang status gender

¹² M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994, hal 197

D Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1 Bagaimana paradigma masyarakat Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro Bojonegoro tentang persamaan gender dalam pendidikan?
- 2 Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan guru PAI desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro dalam menyadarkan wali murid tentang persamaan gender dalam mendapatkan pendidikan ?
- 3 Bagaimanakah problematika yang dihadapi guru PAI dalam usaha menyadarkan wali murid tentang persamaan gender dalam mendapatkan pendidikan?

E Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah

- 1 Untuk mendeskripsikan bagaimana paradigma masyarakat Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro tentang persamaan gender dalam pendidikan
- 2 Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan guru PAI Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro dalam menyadarkan wali murid tentang persamaan gender dalam mendapatkan pendidikan
- 3 Untuk mendeskripsikan bagaimana problematika yang dihadapi guru PAI Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro dalam usaha

menyadarkan wali murid tentang persamaan gender dalam mendapatkan pendidikan

F Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dan kegunaan baik bagi pribadi peneliti maupun para praktisi pendidikan Adapun kegunaan penelitian dalam pembahasan ini adalah

- 1 Bagi peneliti sebagai sumber informasi serta pengetahuan tentang persamaan gender dalam memperoleh pendidikan
- 2 Bagi lembaga dapat dijadikan khazanah keilmuan dan telaah terhadap permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan persamaan gender dalam memperoleh pendidikan
- 3 Masyarakat sebagai sumbangan pemikiran yang diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan wawasan tentang gender
- 4 Sebagai bahan bacaan referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang kesetaraan gender dalam kesempatan memperoleh pendidikan

G Metode Pembahasan

Metode pembahasan dalam penelitian digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian agar penelitian mendapatkan tujuan yang terarah dan pasti Metode yang digunakan antara lain

- 1 Metode Deduksi, yaitu “pola pikir yang berangkat dari suatu pengetahuan yang bersifat umum dengan bertitik tolak dari pengetahuan umum kemudian dihubungkan dengan suatu yang bersifat khusus”¹³

Metode ini digunakan dengan berpedoman pada kaidah-kaidah yang bersifat umum kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat khusus, yakni berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum sebagai langkah awal kita hendak menilai atau meneliti suatu kejadian

- 2 Metode Induksi, yaitu “metode penelitian yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa yang bersifat khusus dan konkrit itu ditarik generalisasinya yang mempunyai sifat umum”¹⁴ yang kami maksud dalam metode ini adalah penulis berusaha mengungkap fakta yang bersifat khusus, kemudian dari fakta tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum

H Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan skripsi ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penulisan dibawah ini, sebagai berikut

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode pembahasan dan sistematika pembahasan

¹³ Sutrisno Hadi *Metodologi Research* Yogyakarta, Andi Offset, 1993, hal 36

¹⁴ *Ibid*, hal 42

Bab II merupakan kajian teori tentang guru PAI, gender, pendidikan dan kajian tentang usaha guru PAI dalam menyadarkan wali murid tentang persamaan gender dalam memperoleh pendidikan

Bab III Metodologi penelitian, pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

Bab IV Laporan penelitian, pada bab ini berisi tentang penyajian data dan analisis data yang diambil dari realita-realita obyek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro. Dari sini penulis mengklasifikasi data-data dalam rangka mengambil kesimpulan

adalah merupakan bab terakhir yang membahas tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penulisan skripsi ini baik secara teoritis maupun secara empiris. Setelah itu penulis mengajukan saran-saran sesuai dengan hasil kesimpulan sebagai tindak lanjutnya

BAB II

KAJIAN TEORI

A Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1 Pengertian guru pendidikan agama Islam

Menurut Zuhairini dkk guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Dia juga membagi tugas guru agama Islam sebagai berikut

- a Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- b Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia¹⁵

Dengan mengambil pengertian di atas maka yang dimaksud guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt

Pekerjaan jabatan seorang guru agama Islam adalah luas yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari siswa sesuai ajaran Islam

¹⁵ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal 34

Dalam buku CBSA, Nana Sudjana menyebutkan bahwa tugas guru itu meliputi

- a Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan pengajaran. Dalam tugas itu guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan, teknis mengajar, menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan
- b Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa
- c Guru sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara pelaksanaan bidang pengajaran dan pelaksanaan pengajaran pada umumnya.¹⁶

Menurut Claife, guru adalah pemegang hak otoritas atas cabang-cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan. Walaupun begitu guru tidak hanya memuaskan ilmu pengetahuan pada siswa, tetapi juga melatih ketrampilan (ranah karsa) dan menanamkan sikap serta nilai (ranah rasa) pada siswa.¹⁷

Sehubungan dengan hal itu rangkaian tujuan dan hasil yang harus dicapai guru adalah membangkitkan gairah belajar siswa. Dengan demikian siswa diharapkan berhasil mengubah tingkah lakunya ke arah

¹⁶ Nana Sudjana, *Op cit*, hal 15

¹⁷ Abu Ahmadi, *Op Cit* hal 252

yang lebih maju dan positif. Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan PAI yang mengandung pengertian bahwa proses PAI yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan *afeksi* ini erat kaitannya dengan *kognisi*, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap nilai-nilai agama Islam, melalui tahapan *afeksi* tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa.¹⁸

Dengan demikian, jelas bahwa posisi guru agama dalam proses pembelajaran PAI sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi siswanya. Dalam hal ini guru PAI harus berperan aktif untuk menyadarkan orang tua yang belum mengerti tentang arti pendidikan bagi anak-anaknya. Sehingga permasalahan gender dalam kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi bagi siswa perempuan khususnya tidak terjadi.

B. Tinjauan Tentang Gender

1 Pengertian Gender

Sebenarnya untuk memahami gender, perlu dibedakan antara gender dan seks. Istilah gender berasal dari bahasa Inggris “*Gen*”,

¹⁸ Mardiana, dkk. *Op. Cit.* hal 79

kemudian ditransfer ke dalam Bahasa Indonesia menjadi gender¹⁹ Menurut Faqih, seks adalah jenis kelamin, sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi biologis, keduanya tidak dapat dipertukarkan, artinya jenis kelamin itu melekat secara kodrati dan memiliki fungsi tersendiri²⁰ Misalnya bahwa manusia yang berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi serta rahim, memiliki vagina dan memiliki alat menyusui Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia yang berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki selamanya secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan ketentuan Tuhan atau kodrat

Sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksi secara sosial, karena pengaruh kultural, agama dan politik Sifat ini tidak bersifat kodrati dan tidak melekat pada jenis kelamin tertentu, tetapi sifat itu bisa dipertukarkan

Dalam menjernihkan perbedaan antara seks dan gender ini, yang menjadi masalah adalah, terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru

¹⁹ Mansour Faqih, *Op Cit* hal 2

²⁰ *Ibid* hal 7

dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan

2 Pengertian Persamaan Gender

Dengan datangnya Islam, posisi perempuan secara radikal terdefinisikan kembali Islam melarang praktek penguburan bayi wanita dan memperbaiki hak-hak kelahiran wanita²¹

Dalam hal ini al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dengan tegas menyatakan bahwa kaum perempuan memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki Sebagaimana laki-laki memiliki hak atas perempuan, perempuan memiliki hak atas kaum laki-laki Sebagaimana perempuan memiliki kewajiban terhadap laki-laki, laki-lakipun memiliki kewajiban terhadap perempuan²²

Mengenai permasalahan diatas Islam mengangkat mereka ke status yang layak sebagai manusia yang bermartabat sebagaimana laki-laki Untuk selanjutnya laki-laki dan wanita dipandang sejajar dari segi kemanusiaannya Al-Qur'an dalam Surat al-Hujarat (49) ayat 13 menyatakan bahwa

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَحَعَلْنَاكُمْ شُرُوعًا وَقَوَائِلَ لِّيَتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٣﴾

(الحجرات 13)

²¹ Haifaa A Jawad, *Perlawanan Wanita Sebuah Pendekatan Otentik Religius*, Cendekia Paramulya, Malang, 2002, hal 15

²²Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an* Yogyakarta, LKIS, 1999, hal 133

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"²³

Menurut Hamim, prinsip kesetaraan antara perempuan dan laki-laki ini dapat dilihat, misalnya, dalam tradisi sufi yang mengajarkan bahwa derajat *al-insan al-kamil* (manusia sempurna) tidak menjadi wilayah kaum laki-laki saja, karena perempuan juga memiliki kapasitas untuk mengakses derajat tersebut²⁴

Dengan demikian menurut Engineer tidak diragukan lagi bahwa ada dorongan ke arah kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an²⁵ Ada berbagai alasan untuk ini *Pertama*, al-Qur'an memberikan tempat yang sangat tinggi terhadap seluruh manusia yang mencakup laki-laki dan perempuan *Kedua*, sebagai masalah norma, al-Qur'an membela prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan Perbedaan biologis tidak berarti ketidaksetaraan dalam status jenis kelamin Fungsi-fungsi biologis harus dibedakan dari fungsi-fungsi sosial

Kesitimewaan manusia yang menjadikan para malaikat diperintahkan sujud kepadanya adalah karena makhluk ini memiliki

²³ Departemen Agama RI, *Op Cit* hal 847

²⁴Toha Hamim, *Peran dan Pengaruh Lingkungan Dalam Memahami Hak dan Kewajiban Suami-Istri* Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab *Uqud al-Lujain*" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas, Jombang, hal 2000

²⁵ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hal 67

pengetahuan Maka baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar Sabda Nabi

طَلَّتِ الْعِلْمَ فَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (الحديث)

"Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim dan muslimah"²⁶

Para perempuan di zaman Rasul menyadari betul kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Rasul SAW agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan Permohonan tersebut tentu dikabulkan oleh Rasul SAW

3 Peran Pendidikan agama Islam untuk persamaan gender

Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan sehingga mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, khususnya peran perempuan sebagai bagian dari pelaku pembangunan, maka perlu dilakukan pemberdayaan dan

²⁶ Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi, *Arbain Nawawi Al-Hikmah*, Surabaya, hal 34

peningkatan potensi perempuan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan

Pembangunan persamaan gender dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup perempuan, dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi atau advokasi pendidikan, pelatihan, dan ketrampilan bagi kaum perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang kehidupan

Pendidikan merupakan hak setiap individu, kaya-miskin, lemah-kuat, pandai-bodoh, laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu pendidikan adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidup dan menjadi kebutuhan bagi semua tanpa memandang latar belakang. Salah satu penyebab penindasan, peminggiran, subordinasi, bahkan perlakuan kasar terhadap perempuan adalah kemiskinan pendidikan yang dialami oleh kaum perempuan.²⁷ Lebih dari itu pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan fasilitas yang layak dan maksimal dalam pendidikan ini. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang 1945 yaitu Negara ikut terlibat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam agama Islam sendiri mengajarkan bahwa antara laki-laki dan perempuan pada hakekatnya sama dalam hak untuk memperoleh pendidikan.

Dalam al-Quran Surat *al- Alaq* (96) 1-5, Allah SWT berfirman

²⁷ Fadmi Sutirwi, *Perempuan dan Gerakan Pemberdayaan Sebuah Dinamika* Jurnal Ilmu dan Kemanusiaan Edisi Khusus Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang 3-8 Juli 2005 hal 60

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”²⁸

Dari ayat al Qur’an tersebut di atas dapat dipahami bahwa Tuhan mengajarkan kepada manusia tentang manusia. Kata manusia di sini menunjukkan universalitas dan tidak terpaku pada golongan manusia tertentu, baik laki-laki atau perempuan.

Kuantitas pendidikan yang diterima perempuan sangat minim, sehingga tidak kaget kalau dua pertiga dari penduduk dunia yang buta huruf adalah perempuan. Anak-anak perempuan mendapatkan pendidikan ala kadarnya atau bahkan tidak sama sekali. Memang sangat berat menghadapi dunia, mereka tidak memiliki sumber daya yang memungkinkan secara efektif mengatasi kemiskinannya, kecuali hanya ratapan kesedihan. Tanpa pendidikan, mereka (perempuan) bukan apa-apa²⁹

Meskipun pendidikan yang ditawarkan kepada anak perempuan dianggap "pedang bermata dua", yakni pendidikan yang berguna untuk menjaga dirinya sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya

²⁸ DEPAG RI, *Op Cit* hal 1245

²⁹ Julia Cleves Mosse, *An Introduction to Gender and Development Cet IV* “terj” Harian Silawati Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1993, hal 193

sendiri, serta pendidikan yang bermanfaat bagi keluarga (sebagai ibu rumah tangga) Akan tetapi pendidikan bagi anak perempuan itu justru sebagai sesuatu yang memperkuat dan mempertinggi perasaan mereka tentang kekurangan sebagai perempuan, yang akhirnya perempuan merasa enggan untuk diposisikan sebagai manusia nomor dua setelah laki-laki, sehingga keberadaannya terkadang di atas kaum laki-laki

Salah satu bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang dimiliki manusia sejak lahir, dimanapun dan dalam waktu apapun, harus diberikan bahkan tidak boleh dihalang-halangi adalah hak untuk mendapatkan pendidikan Dalam UUD 1945, pasal 31, dijelaskan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran (pendidikan) yang layak”³⁰

Dalam Islam dianjurkan menegakkan persamaan di bidang hukum dan pendidikan, antara laki-laki dan perempuan harus mendapatkan hak atas pendidikan tanpa harus mengalami *diskriminasi* melalui pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan, baik ilmu keagamaan maupun kemasyarakatan, manusia bisa menjalankan fungsinya sebagai *khalifah fil-ardl*³¹

Pendidikan harus diarahkan pada perkembangan penuh kepribadian, kompetensi, *skill*, ketrampilan serta pengokohan rasa hormat terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) dan prinsip-prinsip kebebasan Setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan berhak untuk bebas berpartisipasi di dalam kehidupan kebudayaan masyarakat dan dalam memajukan ilmu

³⁰ UUD 45, Arkola, Surabaya, hal 36

³¹ Miftahul Huda, *Hak Asasi Manusia dan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah Al-Hikmah, Edisi Mei-Juni 2004, hal 127

pengetahuan dan menikmati manfaatnya. Selain itu, pendidikan juga sangat berarti terutama bagi persamaan gender. Melalui pendidikan, perempuan dapat meningkatkan kualitas hidupnya, mempunyai kemampuan dan keamanan, guna kemandirian, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa³²

Dalam hal pendidikan, ada tiga jenis pendidikan yang wajib ditempuh oleh perempuan

- 1 Pendidikan yang wajib bagi setiap orang demi menjaga kehidupannya sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadinya
- 2 Pendidikan yang bermanfaat bagi keluarganya
- 3 Pendidikan yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekelilingnya³³

Meskipun gerakan persamaan gender melalui pendidikan untuk meningkatkan kualitas kehidupan perempuan mulai diberdayakan tetapi masih ada hambatan-hambatan yang berupa asumsi negatif tentang tabiat perempuan. Salah satu di antaranya adalah asumsi yang berasal dari teks-teks keagamaan yang ditafsirkan secara tekstual dan konservatif, tanpa memandang Kultur sosiologis yang berkembang

³² Asghar Ali Engineer, *Op Cit* hal 124

³³ *Ibid*

C Tinjauan Tentang Usaha Guru PAI Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro Dalam Menyadarkan Wali Murid Terhadap Persamaan Gender Dalam Mendapatkan Pendidikan

Ada beberapa alternatif yang dapat diusahakan oleh guru PAI untuk menyadarkan wali murid tentang persamaan gender dalam memperoleh pendidikan, diantaranya adalah (1) mengajarkan prinsip kehidupan masyarakat modern, (2) pertemuan rutin dengan wali murid tiap 2 bulan sekali, (3) mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran, (4) memberikan berbagai ketrampilan ³⁴

Segi yang dianggap positif dalam kehidupan masyarakat yang dapat diupayakan dalam peningkatan pendidikan bagi anak-anak desa Nglampin adalah dengan kesetaraan gender, atau bisa diartikan keadilan bagi semua anak tanpa memandang status jenis kelaminnya. Usaha guru PAI ini meskipun dalam batas tertentu ada perbedaan secara mendasar dapat memberikan alternatif dalam proses persamaan gender bila diberdayakan secara optimal, bila didukung oleh banyak pihak seperti pemerintah desa juga lembaga-lembaga formal yang ada di Desa tersebut. Kehidupan di Desa memberikan beberapa manfaat antara lain

- 1 Interaksi antara siswa dan orang tua siswa dengan guru berjalan secara intensif
- 2 Guru agama Islam yang masih dianggap memiliki kelebihan dan derajat yang tinggi sehingga bisa mempengaruhi wali murid
- 3 Adanya daya tarik terhadap hal-hal yang bersifat modern

³⁴ Mujammil Qomar, op cit , h 80-83

Adanya manajemen organisasi yang rapi juga dapat berperan dalam peningkatan profesionalisme santri. M M Billah melaporkan bahwa hubungan antar pondok pesantren secara menyeluruh hampir tidak ada standarisasi, baik tentang silabus, kurikulum dan bahkan literturnya maupun sistem penerimaan, promosi, gradasi santri, dan tataran ilmu yang diterima oleh santri.³⁵ Hampir semua proses pembelajarannya tidak melalui perencanaan yang matang dan standart-standart yang ketat, yang menjadi pijakan bersama dalam melaksanakan kegiatan proses belajar-mengajar. Namun di sebagian besar pondok modern telah menggunakan manajemen rapi dalam dalam sistem organisasinya.

Sistem pengajaran dan pendidikan baik itu pendidikan umum maupun agama hendaknya lebih mengutamakan pengembangan intelektual daripada mengutamakan pembinaan kepribadian santri. Sehingga daya kritis, tradisi kritik, semangat meneliti, dan kepedulian menawarkan sebuah konsep keilmuan dapat berkembang baik di dalam pondok pesantren. Dengan kata lain pendidikan dan pengajaran dapat diintegrasikan menjadi suatu kesatuan yang utuh dan harmonis.³⁶ Metode pengajaran hendaknya juga menempuh kurikulum campuran antara yang agama dan umum. Kurikulum campuran ini timbul dari tuntutan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan umum yang merupakan kebutuhan nyata yang harus dipenuhi para lulusan pondok pesantren. Untuk itu pihak

³⁵ M M Billah, *Pikiran Awal Pengembangan Pesantren* dalam M Dawam Rahardj (ed), *Pergulatan Pesantren Membangun Dari Bawah* Jakarta, P3M, 1985, h 291

³⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan Studi Tentang Percaturan dan Konstituante* Jakarta, LP3ES, 1987, h 57

pondok pesantren perlu merekrut lulusan-lulusan perguruan tinggi, menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pengelola pondok pesantren³⁷

Kurikulum pondok pesantren juga perlu ditambah, karena ada ketidakseimbangan di dalamnya. Kajian tentang fiqh terlalu kuat, sedang kajian tentang metode tafsir, hadits, dan pengembangan wawasan keagamaan kurang ditonjolkan. Padahal semua pondok pesantren menganggap bahwa sumber hukum itu adalah Al-Qur'an, hadits dan qiyas, tetapi justru sumber itu kurang dikuasai secara kontekstual oleh para santri³⁸

Pemberian ketrampilan merupakan bekal yang sangat bermanfaat bagi santri bila terjun di masyarakat nanti. Ketrampilan yang lebih dikenal sebagai kegiatan ekstra kulikuler meliputi berbagai bidang yang dapat dijangkau kapasitas pondok pesantren dan bantuan pemerintah. Lagi pula jenis ketrampilan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Jenis ketrampilan dapat berupa antara lain tata busana dan tata boga, kejuruan administrasi, manajemen, kejuruan fotografi, olah raga dan lain-lain³⁹

Adapun indikator-indikator pemberdayaan pendidikan persamaan gender bagi perempuan adalah sebagai berikut

³⁷ Mujammi Qomar, op cit , h 80

³⁸ Muhammad Tholchah Hasan, *Telaah Kitab Kuning di Pesantren* Aula, No 3, April 1989, h 85

³⁹ Azyumardi Azra, op cit , h 102

- 1) Adanya wahana dan sarana yang memadai serta aturan perundang-undangan yang mendukung terhadap perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin
- 2) Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka
- 3) Meningkatnya jumlah prosentase perempuan dalam lembaga-lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi
- 4) Peningkatan keterlibatan aktifis perempuan dalam kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap perempuan

Namun lebih dari itu semua adalah terciptanya pola pikir dan paradigma yang *egaliter*. Perempuan juga harus dapat berperan aktif dalam beberapa kegiatan yang memang proporsinya. Kalau ini telah terealisasi, maka pendidikan perempuan benar-benar telah terberdayakan.

2 Langkah-langkah yang dilakukan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat persamaan gender

Dalam GBHN Tahun 1999, dinyatakan bahwa persamaan Gender dilaksanakan melalui upaya, pertama, peningkatan kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, melalui kebijakan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. Kedua, meningkatkan kualitas peran dan kemandirian guru PAI dengan tetap mempertahankan nilai

persatuan dan kesatuan serta nilai historis perjuangan kaum perempuan dalam melanjutkan usaha persamaan gender serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat

Persamaan gender harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha. Program persamaan Gender membutuhkan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan kelompok masyarakat yang dituju. Ada beberapa pendekatan untuk meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan, diantaranya yaitu, pendekatan kesamaan, pendekatan anti kemiskinan, pendekatan efisiensi, dan pendekatan persamaan gender.

Beberapa pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa untuk memperbaiki posisi tawar perempuan, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan posisi tawar perempuan. Pendekatan ini meletakkan upaya penghapusan subordinasi perempuan sebagai pusat perhatian. Pendekatan ini lebih bersifat ideologis dan filosofis, dan melibatkan semua elemen masyarakat.

Selain itu, *Reinterpretasi* Teks Keagamaan berfungsi untuk membangun basis teoritis bagi pemahaman dan tradisi baru yang berkeadilan serta selaras dengan pesan-pesan substansial Islam untuk memuliakan perempuan.⁴⁰ Langkah ini meskipun bersifat teoritis, namun menyimpan tingkat kerumitan dan resiko yang tersendiri. Meskipun

⁴⁰ Hussein Muhammad *Loc Cit* hal 314

demikian, dalam konteks masyarakat Islam konteks sekarang merupakan kebutuhan mutlak dan tak terhindarkan

Melengkapi langkah yang kedua, adalah langkah praktis berupa sosialisasi keadilan gender, atau yang kini populer dengan istilah *gender mainstreaming* (pola pikir dominan gender) Melalui langkah strategis ini, penyadaran akan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang kini banyak terjadi di masyarakat harus terus dilakukan Demikian pula langkah-langkah taktis untuk meningkatkan peran publik perempuan, termasuk penempatan perempuan dalam ranah *stock holder* (pengambilan keputusan)⁴¹

Selain langkah-langkah di atas, persamaan gender dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut⁴²

- a Memotivasi perempuan, perempuan dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga Negara dan anggota masyarakat
- b Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, peningkatan kesadaran perempuan dapat dicapai melalui pendidikan sejak dasar
- c Manajemen diri, perempuan harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri
- d Pembangunan dan Pengembangan jaringan, pengorganisasian kelompok-kelompok perempuan perlu disertai dengan peningkatan

⁴¹ *Ibid* hal 317

⁴² Saniah <http://www Google com>, diakses pada tanggal 27 April 2011

kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial disekitarnya

Disamping faktor pendukung, adapula faktor-faktor penghambat. Ada beberapa faktor yang menghambat usaha guru PAI dalam menyadarkan wali murid tentang persamaan gender dalam kesempatan memperoleh pendidikan, diantaranya yaitu

- 1 Terlalu dominannya budaya patriarki. Budaya patriarki memang sangat erat menjadi nafas dari berbagai kebudayaan dunia. Mantapnya tradisi patriarki ini didukung oleh ideologi kapitalisme. Ideologi ini sering ditengarai sebagai penyebab, semakin termarginalkannya kaum perempuan.

Gender terbentuk melalui proses yang panjang dan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor sosio cultural, baik secara fakta sosial (meminjam istilah Durkheim) maupun agama.

Perbedaan peran gender yang tumbuh dari perbedaan seksual, pada dasarnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun sangat disayangkan, selama ini perbedaan gender justru dijadikan legitimasi diskriminatif dan subordinatif terhadap *banat hawa* (putrid-putri hawa).

Selain budaya patriarki, peran tradisi dan ajaran agama (*Fiqh Nisa'*) atau pemikiran Islam tak bisa dipungkiri turut juga memberikan kontribusi dalam menciptakan ketimpangan sosial yang merugikan kaum perempuan. Perempuan sering diposisikan sebagai barang

fat not

bawaan Agama sebagai *the fundamental need and the wayn of life*, tidak bias dipungkiri memiliki pengaruh fungsional terhadap struktur yang terbentuk dalam suatu masyarakat Bahkan tidak jarang dijadikan legitimasi atas diskriminatif gender dalam interaksi sosial ⁴³

Dalam tradisi Jawa, kita mengenal pernyataan bahwa "istri" adalah "kanca wingking" suami, nyang "*swarga nunut, neroko katut*" (jadi perempuan, dalam hal ini istri adalah parasit yang tidak memiliki posisi mandiri, dia selalu melekat pada suami) Terlebih untuk konteks masyarakat Indonesia yang sangat kental diwarnai dan dipengaruhi tradisi fiqh nisa' Seperti firman Allah yang sering dijadikan landasan untuk menentukan posisi hukum perempuan, yaitu

الرِّحَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ نَعَصَهُمْ عَلَى نَعَصِ
وَبِمَا آفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Kaum laki-laki adalah pemimpin atas kaum perempuan, disebabkan Tuhan telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian lainnya, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka" (Q S An-Nisa' 34) ⁴⁴

Padahal, superioritas kaum laki-laki sebagaimana ditunjukkan oleh ayat tersebut, lebih didasarkan pada realitas sosial pada saat itu, dimana memang berbagai infrastruktur sosial dan budaya lebih memungkinkan laki-laki untuk mendominasi dan memegang peranan Namun di sisi lain tanpa kita sadari bahwa ayat tersebut sifat

⁴³ Aunur Rofiq, *Menimbang Nasib Perempuan Dalam Agama Dan Feminisme* Majalah El-Harakah Nomor 56, tahun XXII, Januari-Maret 2001 STAIN, Malang, 2001, hal 67

⁴⁴ DEPAG RI, *Op Cit* hal 378

interpretable Maka ulama Islam mencoba memaknai ayat tersebut, kemudian hasil ijtihad mereka terkodifikasi dalam kitab-kitab fiqh

Pada umumnya disepakati bahwa *core* keislaman adalah fiqh. Dalam problematika keperempuanan, ilmu fiqh memiliki peranan sangat besar, karena ilmu fiqhlah yang menstrukturkan hubungan laki-laki dan perempuan.⁴⁵ Karena terkait dengan agama, maka fiqh memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang, baik secara personal maupun kolektif. Dalam masa yang panjang peranan fiqh dalam membentuk kebudayaan masyarakat muslim sangat dominant, sangat kuat, mengalahkan aspek ajaran lainnya seperti teologi dan lain sebagainya. Hal ini terlihat dari tulisan Murad Hoffman⁴⁶ bahwa ada enam butir wilayah fiqh di mana Islam paling banyak mendapatkan serangan karena perlakuannya kepada kaum perempuan, yaitu perkawinan, kehidupan keluarga, perceraian, pakaian, hukum waris dan kesaksian di Pengadilan.

2. Adapun faktor penghambat persamaan gender yang lain yaitu peran serta pesantren. Pesantren mempunyai peran dalam melegitimasi agama sebagai bagian dari kehidupan sosialnya, hampir semua perilaku yang dilakukan selalu merujuk pada teks agama, dalam hal ini kitab kuning.⁴⁷ Posisi kitab kuning sebagai rujukan utama pesantren, padahal kitab kuning tersebut dikarang pada abad 14 atau

⁴⁵ Tutik Hamidah, *Akar Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiqh Nisa* Majalah El-Harakah Nomor 56, tahun XXII, Januari-Maret 2001 Malang, STAIN, 2001, hal 59

⁴⁶ Murad Hoffman, *Menengok Kembali Islam Kita*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 2002

⁴⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren* LKIS, Yogyakarta, 2001, hal 41

15 Masehi Di lain pihak, pandangan-pandangan kitab kuning di pesantren sangat mensubordinasikan perempuan, utamanya karena kebanyakan isinya memandang perempuan sebagai makhluk yang belum sempurna sehingga perempuan diposisikan hanya subordinat dari laki-laki

Paradigma yang dikembangkan adalah superioritas dan inferioritas Perempuan diletakan sebagai imperior laki-laki berdasarkan dalil *Al-rijalu qawwamuna ala an-nisa* Padahal dalil ini pada dasarnya dapat dipahami melalui sudut pandang kontekstual (*kasuistik*)

Fenomena ini menambah buruk keadaan, karena sebagian besar masyarakat kita masih meletakkan pesantren (dengan segala kelebihan dan kekurangannya) sebagai barometer atau tolok ukur kehidupan sosial terutama yang berkaitan dengan pola keberagamaan Oleh karena itu pesantren memiliki andil yang cukup signifikan dalam mempengaruhi paradigma masyarakat tentang perempuan

Paradigma ini kemudian diperkuat dengan adanya “serangan balik” yang berasal dari kaum perempuan itu sendiri Misalnya saja pendapat yang mengatakan bahwa isu feminisme itu sesungguhnya adalah budaya barat yang dipaksakan Adanya kata “Barat” oleh sebagian komunitas memiliki konotasi yang sangat mengerikan Apalagi selama ini Barat selalu dikontraskan dengan Islam Ketika isu feminisme dikaitkan dengan Barat, maka ini menjadi *boomerang* bagi

gerakan feminis itu sendiri Indonesia yang *nota benanya* Islam, maka masyarakat kita akan melihat isu *gender, feminisme*, emansipasi atau istilah-istilah lain yang semaksud, sebagai musuh ideologi yang harus dilawan. Lebih dari itu, isu feminisme disebagian kalangan justru dianggap menyesatkan kaum perempuan bukan malah membahagiakan⁴⁸

Kalau tetap demikian adanya, para aktivis gender dan feminisme tidak bisa berharap banyak karena gender hanyalah wacana yang tidak mungkin dapat teralisasi. Dan perempuan Indonesia khususnya tetap dalam paradigma semula, paradigma yang sudah tertanam dengan kuat dalam hubungan relasi antara laki-laki dan perempuan sebagaimana adanya.

⁴⁸ Mansur Faqih *Loc Cit* hal 111

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat⁴⁹

Penelitian ini bersifat deskriptif yang memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, dalam penelitian ini untuk mengetahui informasi tentang upaya guru PAI dalam menyadarkan orang tua siswa tentang persamaan gender dalam mendapatkan pendidikan, penelitian ini dilakukan di Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro Bojonegoro sebagai upaya menyadarkan orang tua bahwa pentingnya pendidikan bagi anak tanpa harus memandang gender dalam keluarga

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah- laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri⁵⁰ Pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang serta berupa perilaku yang diamati

⁴⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hal 5

⁵⁰ *Ibid* hal 81

B Sumber Data

Dalam Penelitian ini, sumber data yang diperlukan dibagi dua yaitu

- 1 Data kuantitatif (data yang berbentuk angka) yaitu data yang meliputi
 - a Rekapitulasi penduduk,
 - b Data mata pencaharian penduduk,
 - c Data pendidikan anak di Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro,
 - d Data pemeluk agama
- 2 Data kualitatif (data yang tidak berbentuk angka) meliputi
 - a Letak geografis desa,
 - b Usaha guru PAI di Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro dalam usah menyadari wali murid terhadap persamaan gender dalam kesempatan mendapatkan pendidikan,
 - c Pelaksanaan kegiatan persamaan gender (ceramah keagamaan)

C Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua cara atau teknik dalam mengumpulkan data, yaitu

- 1 Metode observasi, Menurut Suharsimi Arikunto, metode observasi adalah “pengamatan meliputi kegiatan perumusan perhatian terhadap suatu obyek menggunakan seluruh alat indera”⁸

⁸ *Ibid*, hal 128

Dalam penelitian ini observasi penulis digunakan khususnya untuk mengamati tentang

- a Perbandingan kesempatan anak laki-laki dan perempuan sekolah di SMU atau sederajat,
- b Dan mengamati lingkungan keluarga dan masyarakat desa

2 Metode *Interview* (wawancara)

Dalam hal ini Suharsimi Arikunto menerangkan bahwa “Interview atau wawancara adalah “suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”⁹

Metode interview atau wawancara penulis mengadakan wawancara dengan beberapa orang terkait dengan kajian skripsi yaitu orang tua, ualma, sesepuh desa dan guru bidang studi pendidikan agama Islam sebagai subyek penelitian untuk mencari data tentang

- a Deskripsi umum masyarakat Desa Nglampin kecamatan Ngambon Bojonegoro,
- b Pelaksanaan kegiatan guru agama Islam dalam upaya menyadarkan wali murid tentang persamaan gender dalam dunia pendidikan di Desa Nglampin kecamatan Ngambon Bojonegoro,
- c Faktor pendukung dan penghambat upaya menyadarkan wali murid tentang persamaan gender dalam dunia pendidikan di Desa Nglampin kecamatan Ngambon Bojonegoro

⁹ *Ibid* hal 126

- d Efektivitas usaha guru PAI dalam menyadarkan wali murid tentang persamaan gender dalam dunia pendidikan di Desa Nglampin kecamatan Ngambon Bojonegoro
- e Hasil dari guru PAI dalam menyadarkan wali murid tentang persamaan gender dalam dunia pendidikan di Desa Nglampin kecamatan Ngambon Bojonegoro

2 Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”⁵¹

Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui

- a Letak geografis Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro Bojonegoro
- b Struktur desa
- c Rekapitulasi penduduk desa
- d Mata pencaharian Penduduk

D Analisis Data

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan sistematika pembahasan Induktif Proses berfikir induktif adalah kebalikan berfikir deduktif yakni “pengambilan kesimpulan dimulai dengan jalan pencarian fakta-fakta, kejadian-kejadian tertentu yang diamati secara khusus

⁵¹ *Ibid*, hal 137

kemudian ditarik menuju kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum”⁵²
 Tetapi dari fakta/data khusus berdasarkan pengamatan khusus atau pengamatan empirik disusun, diolah, dikaji, untuk kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan/kesimpulan yang bersifat umum. Data kualitatif dapat diungkapkan dengan kalimat maka dipergunakan tehnik analisis deskriptif, karena analisis deskriptif kualitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Kemudian untuk melengkapi analisis tersebut digunakan analisis statistik terhadap data hasil angket, dalam hal ini menggunakan rumus prosentase sebagai berikut

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

P = Prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah responden

Jadi dengan metode di atas dapat penulis gunakan untuk menggunakan dan menafsirkan data-data yang telah diperoleh

⁵² Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal 24

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A Gambaran Umum Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro

1 Keadaan geografis Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro

Desa Nglampin yang berkedudukan di kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro, adalah sebuah desa yang terletak di sebelah selatan kota Bojonegoro, sebuah desa yang berjarak 12 Km dari pusat pemerintahan kota administratif Desa ini mempunyai luas daerah sekitar 170 150 ha, dengan ketinggian tanah 56 m, di atas permukaan laut, curah hujan 70,5 mm/tahun, dan suhu udara rata-rata 27 C Adapun batas-batas wilayah desa Nglampin Kecamatan Ngambon adalah

Sebelah Utara Desa Dawuhan Kidul

Sebelah Selatan Desa Senden

Sebelah Barat Desa Kwaron/Minggiran

Sebelah Timur Desa kawijen

Desa Nglampin Kecamatan Ngambon merupakan daerah yang memiliki kesuburan tanah tinggi, dan dekat dengan saluran irigasi Penduduk pertahunnya dapat menanam padi sampai dua kali dan satu kali tanaman palawija Demikianlah gambaran letak desa Nglampin kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro dilihat dari keadaan geografisnya

2 Keadaan demografis Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro

Sedangkan dari keadaan demografisnya (kependudukannya) jumlah keseluruhan penduduk desa Nglampin Kecamatan Ngambon sebanyak 2 664 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1 263 jiwa, dan perempuan sebanyak 1 401 jiwa, yang semuanya tergabung dalam 563 KK Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk desa Nglampin Kecamatan Ngambon dapat dilihat pada tabel-tabel berikut

TABEL 1

DATA PENDUDUK DESA NGLAMPIN KECAMATAN NGAMBON BOJONEGORO BERDASARKAN USIA

a Kelompok Pendidikan

NO	UMUR	JUMLAH	%
1	00-03	398	14,9%
2	04-06	395	14,8%
3	07-12	420	15,8%
4	13-15	377	14,2%
5	16-18	393	14,8%
6	19-keatas	680	25,5%
JUMLAH		2663	100%

Sumber Data desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro Tahun 2010

b Kelompok Tenaga Kerja

TABEL 2

NO	UMUR	JUMLAH	%
1	10-14	343	19,2%
2	15-19	315	17,6%
3	20-26	352	19,6%
4	27-40	352	19,6%
5	41-56	232	13%
6	57-keatas	196	11%
JUMLAH		2663	100%

Sumber Data desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro Tahun 2010

3 Keadaan sosial ekonomi Penduduk desa Nglampin

Adapun mengenai jumlah penduduk desa Nglampin Kecamatan Ngambon berdasarkan jenis mata pencahariannya adalah sebagai berikut

TABEL 3

**DATA PENDUDUK DESA NGLAMPIN NGAMBON BOJONEGORO
BERDASARKAN MATA PENCAHARIANNYA**

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	%
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	11	0,9%
2	ABRI	8	0,6%
3	Karyawan Swasta	354	28,7%
4	Wiraswasta/pedagang	74	6%
5	Tani	104	8,4%

6	Pertukangan	20	1,6%
7	Buruh Tani	654	53,2%
8	Pensiunan	8	0,6%
JUMLAH		2663	100%

Sumber Data desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro Tahun 2011

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro mata pencaharian sehari-harinya adalah sebagai petani dan buruh tani. Hal ini didukung dengan kondisi tanah yang subur dan dekat dengan saluran irigasi. Sedang yang menekuni sebagai pedagang, pegawai negeri sipil dan pekerjaan lain sangat sedikit.

4 Keadaan sosial pendidikan orang tua siswa

Fenomena tersebut tidak lepas dari pengaruh tingkat pendidikan penduduk Desa Nglampin. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

TABEL 4

**DATA PENDUDUK DESA NGLAMPIN KECAMATAN NGAMBON
KABUPATEN BOJONEGORO BERDASARKAN TINGKAT
PENDIDIKAN**

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	%
1	Taman kanak-kanak	82	
2	Sekolah Dasar	925	
3	SLTP	1350	
4	SLTA	210	
5	Akademi/D1 – D3	21	

6	Sarjana (S1 – S3)	7	
JUMLAH		2663	100%

Sumber Data desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro Tahun 2010

Dari tabel di atas sangat jelas bahwa penduduk desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro yang sekolah di Taman Kanak-kanak sebanyak 82 anak, dan yang hanya pada tingkat SD sebanyak 925, sedang penduduk yang mampu melanjutkan sampai jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 350 anak dan yang sampai pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 210 anak. Kemudian yang sampai pada tingkat D1-D3 sebanyak 21 orang, sedang yang mampu sampai tingkat Perguruan Tinggi adalah sebanyak 7 orang. Untuk selebihnya masih sedang dalam pendidikan dan tidak pernah mengenyam pendidikan.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk desa Nglampin Kecamatan Ngambon masih di bawah standart pendidikan, karena masih banyak yang belum mencapai tingkat Akademi (D1-D3) atau Perguruan Tinggi.

5 Keadaan sosial keagamaan

Selanjutnya mengenai jumlah penduduk desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro dilihat dari agamanya sebagai berikut

TABEL 5

**DATA PENDUDUK DESA NGLAMPIN KECAMATAN NGAMBON
KABUPATEN BOJONEGORO BERDASARKAN AGAMANYA**

NO	AGAMA	JUMLAH	%
1	Islam	2 657	
2	Kristen	6	
3	Katolik	-	
4	Hindu	-	
5	Budha	-	
6	Kepercayaan	-	
JUMLAH		2 663	100%

Sumber Data desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro Tahun 2011

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro yang beragama Islam sebanyak 2 644 penduduk yang beragama Kristen sebanyak 6 dan penduduk yang beragama Hindu, Katolik, Budha dan aliran kepercayaan tidak terdapat di desa Nglampin kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro Jadi orang tua siswa desa Nglampin Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro dapat dikatakan masyarakat yang heterogen

dengan penganut beberapa agama Meskipun demikian kerukunan antar penduduk disana sangat terjaga

6 Sarana peribadatan

Masyarakat Desa Nglampin adalah masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam Adapun data mengenai sarana peribadatan yang ada di desa nglampin ngambon Bojonegoro adalah sebagai berikut

TABEL 6

PRASARANA PERIBADATAN

No	Jenis Rumah Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1 Buah
2	Langgar/Surau/Mushalla	8 Buah
3	Gereja Kristen	1 Buah
4	Gereja Katolik	-
5	Wihara	-
6	Pura	-

Sumber Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa BPM Kab Bojonegoro tahun 2010

B Penyajian Data

1 Data mengenai perspektif wali murid tentang gender

a Sumber dan pengetahuan wali murid tentang persamaan gender

Berdasarkan data yang kami dapat di masyarakat dengan pendekatan angket, terlihat bahwa istilah persamaan gender banyak dikenal oleh sebagian orang tua desa Nglampin Ngambon Bojonegoro Berikut tabel yang menggambarkan hal tersebut

TABEL 7
SUMBER DAN PENGETAHUAN ISTILAH GENDER

No	Istilah dan sumber pengetahuan	Pemahaman		Jumlah dalam %	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Persamaan gender	550	38	93,6	6,4
2	Tahu dari Televisi	329	259	56	44,5
3	Tahu dari Media Massa	138	450	24,4	76,5
4	Tahu dari TV dan media massa	83	38	14,5	6,4

Sumber Olahan data primer/angket

Dari tabel tersebut terlihat bahwa tercatat 550 (93,6%) dari 588 responden yang menjadi sampel penelitian ini, mengakui pernah mendengar istilah persamaan gender. Adapun sumber pengetahuan mereka sebanyak 329 (56 %) mengetahui istilah tersebut melalui Televisi, 138 (24,4 %) orang mengetahui dari media massa serta 83 (14,5 %) orang mengetahui kedua istilah tersebut melalui kedua media yaitu TV dan media massa.

Namun selain jumlah yang telah disebutkan, ada sebanyak 38 responden yang tidak mengetahui istilah pornografi dan pornoaksi tersebut. Hal ini sangat dimungkinkan, karena mayoritas penduduk desa

Nglampin Ngambon Bojonegoro (sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya) adalah petani *tulen*. Sebagai petani, maka rutinitas yang harus mereka jalani hampir menghabiskan waktu sepanjang hari. Sehingga, tidak mempunyai waktu untuk menikmati TV dan media yang ada. Selain itu, angka yang menunjukkan ketidaktahuan tersebut tergolong wajar/rasional karena hanya 6,4% dari populasi.

b. Pemahaman wali murid tentang persamaan gender

Setelah mengetahui gambaran mengenai pengetahuan masyarakat dengan istilah dan sumber pengetahuan mereka mengenai gender dan, maka yang paling menarik adalah mengetahui atau mengeksplorasi pemahaman mereka mengenai persamaan gender. Berikut tabel yang menjelaskan pemahaman tersebut.

TABEL 8

PEMAHAMAN WALI MURID MENGENAI PERSAMAAN GENDER

No	Fokus pemahaman	Kategori gender		Jumlah dalam %	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Memberikan pendidikan tanpa mengenal jenis kelamin	392	196	66,7	33,3

2	Kebebasan anak untuk ikut organisasi	441	147	75	25
3	Memberikan fasilitas yang sama	398	190	67,6	32,4
4	Kebebasan memilih jenis pekerjaan	456	132	77,5	22,5
5	Menentukan pasangan hidup	398	190	67,7	32,3

Sumber: Olahan data primer/angket

Tabel di atas, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki definisi dan kriteria tersendiri mengenai istilah gender, mengenai persamaan gender ditunjukkan dengan beragamnya jawaban yang diberikan oleh sebagian warga. Beberapa kategori gender yang terdapat dalam kolom “fokus pemahaman” adalah kriteria yang dikembangkan dalam guru pendidikan agama Islam desa Nglampin Ngambon Bojonegoro yang menjadi fokus penelitian ini. Alasan pemilihan kriteria tersebut adalah *pertama*, untuk mendekatkan wali murid dengan istilah gender. *Kedua*, peneliti berasumsi bahwa jika wali murid mengetahui tentang gender maka peneliti akan mendapatkan gambaran mengenai respon mereka terhadap gender tersebut.

Berdasarkan tabel pemahaman masyarakat di atas, sebagian besar wali murid desa Nglampin Ngambon Bojonegoro sepakat bahwa memberikan pendidikan tanpa mengenal jenis kelamin merupakan bagian dari persamaan gender. Hal ini diperlihatkan dengan ada 392 (66,7 %) responden yang

menjawab “ya” ketika ditanya mengenai Kebebasan anak untuk ikut organisasi sebagai bagian dari kategori persamaan gender, sementara sisanya mengatakan “tidak” yaitu sebesar 196 (33,3%) responden. Begitu pula dengan Kebebasan anak untuk ikut organisasi, 441 (75%) responden menyatakan sepakat untuk memasukkan kategori tersebut kedalam persamaan gender, sedangkan 147 (25%) responden lainnya tidak sepakat dengan hal tersebut.

Pada kategori memberikan fasilitas yang sama, 398 (67,6%) responden menyatakan sepakat dengan kategori yang ada, sementara hanya 190 (32,4%) responden mengatakan tidak setuju dengan kategori itu. Berikutnya adalah 456 responden menyatakan bahwa istilah kebebasan memilih jenis pekerjaan sesungguhnya berkaitan dengan persamaan gender serta 398 (77,5%) responden lainnya mengatakan bahwa itu tidak termasuk persamaan gender.

Menarik untuk dicermati adalah bahwa sebagian besar wali murid desa Nglampin meletakkan keadilan sebagai barometer persamaan gender. Ini berarti semua kategori yang ada, menjadi terabaikan. Pandangan wali murid yang demikian, pada dasarnya senada dengan pandangan guru pendidikan agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara berikut tersebut:

”Memberikan keadilan pada anak itu memang harus, karena mereka termasuk buah hati kita. Jadi hal-hal yang terbaik buat mereka adalah tugas orang tua untuk mengupayakannya”⁵⁶

Pemahaman wali murid desa Nglampin yang meletakkan persamaan gender selalu berkaitan dengan keadilan, mengakibatkan sulitnya pengidentifikasian istilah gender.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan bapak wahyudi tanggal 16 Juli 2011

Adanya kasih sayang serta prinsip keadilan terhadap semua anak adalah dua kata kunci yang harus disepakati bersama

Namun selain jumlah yang telah disebutkan, ada sebanyak 38 responden yang tidak mengetahui istilah pornografi dan pornoaksi tersebut Hal ini sangat dimungkinkan, karena mayoritas penduduk desa Nglampin Ngambon Bojonegoro (sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya) adalah petani *tulen* Sebagai petani, maka rutinitas yang harus mereka jalani hampir menghabiskan waktu sepanjang hari Sehingga, tidak mempunyai waktu untuk menikmati TV dan media yang ada Selain itu, angka yang menunjukkan ketidaktahuan tersebut tergolong wajar/rasional karena hanya 6,4% dari populasi

TABEL 9

No	Kategori Gender	Nama Responden	Tingkat pendidikan	Pekerjaan
1	Memberikan pendidikan tanpa mengenal jenis kelamin	Wahyudi	SD	Tani
2	Kebebasan memilih jenis pekerjaan	Sutinah	SD	Tani
3	Menentukan pasangan hidup	Romiya	MTs	Kuli bangunan
4	Kebebasan anak untuk ikut organisasi	Agung	SMP	Tani
5	Memberikan fasilitas yang sama	Masjuri	SMA	Pedagang

2 Data tentang metode-metode untuk menyadarkan wali murid terhadap persamaan gender

a Keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-Anak dalam keluarga

Sebagaimana yang terungkap pada data wawancara terhadap Bapak Mukhid salah seorang Ulama' desa setempat, beliau mengatakan bahwa

“Wajib hukumnya bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya, dalam keadaan bagaimanapun peran dan tanggungjawab orangtua sangatlah besar dan ini harus difahami dan dilaksanakan oleh setiap orang tua⁵⁴

Dengan adanya sikap orang tua yang menganggap bahwa pendidikan terhadap anak adalah suatu hal yang wajib, berarti bahwa orang tua sudah melaksanakan salah satu tanggung jawab yang diamanahkan Allah yaitu mendidik anak-anaknya

Untuk mengetahui siapakah yang berhak atau yang berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya, dapat dilihat dalam tabel berikutnya

TABEL 10

YANG BERHAK ATAU MEMPUNYAI KEWAJIBAN DALAM PENDIDIKAN PUTRA-PUTRINYA

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
2	a Orang Tua	84	80	95 23
	b Guru		4	4 76
	c Orang Lain		-	-

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Pak Mukhid tanggal 9 April 2011

JUMLAH		84	100
--------	--	----	-----

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak sebanyak 80 responden (95,23 %) menjawab bahwa yang berkewajiban dalam pendidikan putra-putrinya adalah orang tua. Sedangkan yang menjawab guru yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak ada 4 responden (4,76 %).

Dalam hal ini penulis mewawancarai beberapa orang tua untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka tentang siapa saja yang berhak atau mempunyai kewajiban dalam mendidik putra-putrinya. Pak Wahib mengatakan

“Bagi saya yang mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab dalam mendidik anak ya tetap orang tua, guru atau ustadz itu hanya sebagai perantara saja, kalau memang kita tidak bisa mengajar anak-anak ya kita limpahkan tanggung jawab itu pada mereka, tapi bukan berarti kita terus lepas tangan nggak mau tau bagai mana keadaan anak-anak dalam pendidikannya, kita masih tetap punya kewajiban untuk ngecek dan mengontrol perkembangan anak-anak”⁵⁵

Lain lagi yang dikatakan Pak Bandi, ayah dua orang putra ini mengatakan

”Kalau saya sih hanya wajib mencari nafkah, yang harus ngajar anak-anak ya guru atau Pak Kyai, lagi sekarang kalo ngaji dan sekolah kan mbayar, nah itu baru tugas orang tua untuk mencari duit buat sekolah”⁵⁶

Dari sini dapat diketahui bahwa meskipun ada sebagian kecil orang tua yang melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak pada guru, ustadz/

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Pak Wahib tanggal 9 April 2011

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Pak Bandi tanggal 10 April 2011

kyai namun mereka masih punya tanggungjawab untuk menyekolahkan anak-anak mereka

2 Kewajiban Orang Tua dalam Memberikan Teladan Bagi Anak-anaknya

TABEL 11

YANG MEMPUNYAI KEWAJIBAN UNTUK MEMBERIKAN TELADAN BAGI ANAK-ANAKNYA

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
3	a Ayah	84	7	8 33
	b Ibu		9	10 71
	c Keduanya		68	80 95
JUMLAH			84	100

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 7 responden (8 33 %) berpendapat bahwa ayahlah yang berkewajiban untuk memberikan teladan untuk anak-anaknya, 9 responden (10 71 %) berpendapat bahwa ibulah yang berkewajiban untuk memberikan teladan untuk anak-anaknya dan 68 responden (80 95 %) berpendapat bahwa ayah dan ibu yang berkewajiban untuk memberikan teladan untuk anak-anaknya

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan para orang tua, ada tiga jawaban yang berbeda diantaranya yang dikemukakan oleh Bapak H Muslim, beliau mengatakan

“Yang punya tugas untuk dicontoh dan memberi contoh anak-anak ya ibunya mbak, Wong dia yang setiap hari ketemu kok kalau

bapak kan gak setiap hari dirumah jadi jarang ketemu anak-anak”⁵⁷

Lain lagi dengan Pak Yadi beliau mengatakan Ayahlah yang harus memberi teladan bagi putra-putrinya, karena ayah adalah kepala keluarga, beliau juga berpendapat bahwa apabila sosok ayah dapat memberi teladan yang baik maka keluarganya akan aman, damai dan bahagia Sedangkan Pak Basyari punya perspektif lain tentang hal ini, beliau mengatakan

“Yang harus memberikan keteladanan bagi putra-putrinya ya kedua orang tua, kalau ayah ibunya baik, taat beribadah maka anak-anak akan mencontoh mereka untuk berbuat hal yang sama, karena pendidikan bagi anak itu dimulai dari keluarga, jadi segala aktivitas orang tua akan terpatir dalam benak anak ketika mereka sudah besar”⁵⁸

Dari ketiga statement di atas dapat kita ketahui bahwa peran ayah dan ibu dalam memberikan teladan pada anak-anaknya sangatlah besar Dalam rumah tangga dengan segala aktivitas orangtua harus merupakan cermin bagi anak-anak Rumah yang penuh kasih sayang, cinta sesama anggota, saling menghormati, saling menghargai antara yang tua dan yang muda akan menegakkan keharmonisan dalam rumah tangga serta memberikan keberhasilan dalam mendidik anak-anak Seorang ibu yang memberikan tauladan dengan memberikan kasih sayang dan curahan perhatian kepada anak-anaknya, menghormati sang ayah, akan ditiru oleh putra-putrinya Seorang ayah yang penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya tidak diremehkan ibu dan anak-anaknya, bahkan sangat

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Pak H Muslim tanggal 10 April 2011

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Pak Basyari tanggal 11 April 2011

menghargai dan menghormati mereka akan menimbulkan sikap senada yang terpatri pada diri anak

b Keadilan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Terhadap Anak-Anak Dalam Keluarga

Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga, maka keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah suatu hal harus di lakukan Untuk mengetahui sikap orang tua terhadap keadilan dalam memberikan pendidikan kepada semua anak dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

TABEL 12

SIKAP ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN KEPADA SEMUA ANAKNYA

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
4	a Membeda-bedakan	84	-	-
	b Menyamakan		79	94 04
	c Mengutamakan yang lebih menonjol		5	05 95
JUMLAH			84	100

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa 79 responden (94 04%) berpendapat bahwa orang tua harus menyamakan dalam memberikan kepada anak-anaknya Dan dari 5 responden (05 95%) berpendapat bahwa orang tua akan memprioritaskan pendidikan kepada anak yang memiliki kemampuan menonjol

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan diantaranya dengan Bapak Sanusi dan Bu Umi Istrinya, mereka berdua sepakat bahwa anak yang punya prestasi lebih diutamakan daripada anaknya yang biasa-biasa saja, seperti dalam statementnya

“Bagi kami berdua yang harus diberi perhatian ya anak yang pintar, dia diberi perhatian lebih agar prestasinya semakin meningkat, lagian kan bisa menjadi kebanggaan orang tua”⁵⁹

Jawaban ini jauh berbeda dengan Bapak Bahruddin, ayah dua orang anak ini mengatakan

“Dalam mendidik anak kita tidak boleh memprioritaskan yang lebih menonjol, mereka punya bakat sendiri-sendiri, punya kemampuan yang kadang berbeda satu sama lain, tugas orang tua hanya mengarahkan kemana mereka akan melangkah, membeda-bedakan anak akan berakibat fatal bagi perkembangan mereka”⁶⁰

Perlu diketahui bahwa berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah suatu hal yang seharusnya. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakter dan tabiat yang berbeda. Akan tetapi itu bukan lantas menjadi alasan untuk berbuat tidak adil kepada semua anaknya. Adil bukan berarti harus membagi sama rata dan selalu sama. Adil adalah sikap proposional yang tidak memprioritaskan (memomorsatukan) yang satu dari yang lain. Orang tua tidak boleh membeda-bedakan sikap terhadap anaknya. Orang tua tidak boleh mengabaikan anak yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan memprioritaskan yang lebih kuat (fisik ataupun prestasi). Orang tua tidak boleh memberi perhatian yang lebih terhadap

⁵⁹ Hasil wawancara dengan keluarga pak Sanusi tanggal 11 April 2011

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Bahruddin tanggal 11 April 2011

yang satu dibanding yang lain, dan juga tidak boleh mengasihinya serta mencintai anaknya yang satu lebih dari yang lain

Begitu pula perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dalam memberikan pendidikan. Orang tua selalu dituntut untuk berbuat adil terhadap semua anaknya baik pada anak laki-laki dan anak perempuan. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut

TABEL 13
KESEMPATAN ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN DALAM MENGENYAM PENDIDIKAN

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
5	a Anak laki-laki lebih utama	84	-	-
	b Anak perempuan lebih utama		-	-
	c Anak laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama		84	100
JUMLAH		84	84	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Terbukti sebanyak 84 responden (100 %) menjawab anak laki-laki dan anak perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan.

Hasil tabel di atas diperkuat dengan pernyataan Bapak H Shoheh yang mengatakan

“Sekarang ini sudah tidak zamannya lagi melarang anak untuk sekolah, anak laki-laki ataupun perempuan punya kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan, terus bagaimana mereka bisa maju kalau tidak sekolah”⁶¹

Ini menunjukkan bahwa sudah selayaknya orang tua harus berbuat adil dan memberikan porsi yang sama terhadap semua anaknya dalam hal pendidikan, artinya orang tua harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua anaknya untuk mengenyam pendidikan, tanpa membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki memang berbeda dengan anak perempuan dan itu memang fitrah, Allah menciptakannya seperti itu. Mereka memang berbeda, tetapi bukan untuk dibeda-bedakan. Orang tua harus mendidik mereka secara sama untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Orang tua memberikan fasilitas yang sama dan memberi kesempatan yang sama kepada mereka dalam pendidikan dan dalam mengekspresikan kemampuan sesuai bakat yang mereka miliki. Sangat keliru kalau berpendapat bahwa perempuan tidak perlu pintar, karena pada akhirnya tugasnya hanya di dapur. Dan juga sangat keliru kalau berpendapat anak perempuan tidak perlu mendapat kesempatan menuntut ilmu setinggi langit. Pendidikan adalah pemberian terbaik dan terpenting serta saling bermanfaat bagi anak.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Pak H Shohih tanggal 12 April 2011

B Peran guru agama Islam desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro dalam Usaha menyadarkan wali murid tentang persamaan gender dalam memperoleh pendidikan

Pemberian kesempatan dalam mengenyam pendidikan yang tidak adil kepada semua anak oleh orang tuanya akan bisa memberikan pengaruh-pengaruh atau dampak-dampak bagi masa depan anak Oleh karena itu peran guru pendidikan agama Islam dalam menyadarkan orang tua tentang persamaan gender dalam memperoleh pendidikan disambut baik oleh masyarakat desa Nglampin karena berdampak positif bagi pendidikan anak perempuan di desa setempat Hal ini bisa kita lihat pada tabel di bawah ini

TABEL 14

PERAN GURU PAI DALAM MENYADARKAN WALI MURID

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
6	a Berdampak positif	84	82	97 61
	b Berdampak negatif		-	-
	c Tidak berdampak apapun		2	2 38
JUMLAH		84	84	100

Dari tabel di atas dapat kita ketahui dari 84 responden, terdapat 82 (97 61%) berpendapat bahwa peran guru PAI di desa Nglampin Kecamatan Ngambondalam usaha menyadarkan wali murid menurut para informan akan berdampakpositif pada perkembangan pendidikan di Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro Dan 2 responden (2 38%) menjawab tidak berdampak apapun

Dalam hal ini penulis mewawancarai Bu Narsih yang mengatakan

“saya mau menyekolahkan anak itu ya yang pintar kalau anaknya nggak terlalu pintar ya nggak usah sekolah, neman saya jualan saja, itung-itung bisa membantu keluarga, kini aku sadar setelah aku dengar kata pak khozin guru dari anakku, bahwa laki-laki dan perempuan itu sama derajatnya, pintar-bodoh itu tinggal ketekunan anak dan dorongan orang tuanya”⁶²

Setelah ditanya penulis apa ada dampak tertentu kalau mereka tidak diberi kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan? Bu Narsih menjawab

”ya bagi perempuan paling-paling kawin muda, wong tidak kegiatan lain”⁶³

Dari pernyataan di atas dapat diketahui ternyata masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa pemberian kesempatan dalam mengenyam pendidikan Orang tua harus menghargai anak-anaknya secara sama, sebagai individu yang berbeda, niscaya ia akan tumbuh menjadi anak yang pandai menghargai dan percaya diri Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Muhaimin kepada penulis, beliau mengatakan

“Orang tua harus selalu berbuat adil terhadap anak-anaknya, tanpa membeda-bedakan mana anak yang punya potensi tinggi mana anak yang nggak bisa apa-apa, karena apabila ada kesenjangan dalam keluarga dalam hal perhatian misalnya anak akan merespon sesuai dengan perlakuan yang diberikan oleh orangtuanya, Padahal perlakuan orang tua yang tidak adil pada anak-anak akan membawa dampak negatif dalam jiwanya Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan dan ini akan berakibat fatal bagi pertumbuhan jiwa anak”⁶⁴

⁶² Hasil wawancara dengan Bu Narsih tanggal 15 April 2011

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ Hasil wawancara dengan pak Muhaimin tanggal 15 April 2011

Kemudian bagaimana respon wali murid desa Nglampin Kecamatan Ngambon dalam menanggapi program persamaan gender dalam dunia pendidikan yang diupayakan guru PAI di desa tersebut Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut

TABEL 15

RESPON MASYARAKAT TERHADAP UPAYA GURU PAI DESA NGLAMPIN KECAMATAN NGAMBONDALAM MENYADARKAN WALI MURID

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
8	a Setuju	84	78	92
	b Tidak setuju		-	-
	c Ragu-ragu		6	8
JUMLAH		84	84	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari responden sebanyak 78 atau 92% berpendapat setuju dan mendukung program tersebut, sementara yang merasa ragu-ragu sebanyak 6 responden, sementara yang tidak setuju (0)%

Tabel di atas diperkuat dengan *statement* Pak Zainuddin (salah seorang Guru PAI di Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro), beliau mengatakan

“orang tua zaman sekarang sudah banyak yang ngerti bahwa Pendidikan itu penting, dan semua anak harus merasakan dan menikmati masa-masa sekolah untuk mencari ilmu saya paling tidak setuju kalau ada orang tua yang melarang anaknya untuk tidak sekolah Sekarang zamannya sudah bebas, nggak ada penjajahan lagi”⁶⁵

⁶⁵Hasil wawancara dengan Pak Zainuddin guru PAI desa Nglampin Ngambon Bojonegoro tanggal 15 April 2011

Ini menunjukkan bahwa masyarakat Nglampin Ngambon Bojonegoro menyadari akan betapa pentingnya akan pendidikan terhadap anak-anaknya, sehingga pendidikan harus diberikan kepada semua anaknya tanpa harus membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, baik itu untuk anak laki-laki maupun anak perempuan

Di dalam ajaran Islam sendiri dianjurkan untuk berbuat adil terhadap semua anaknya. Dalam hal ini dapat dilihat sebagaimana tabel berikut

TABEL 16
BERBUAT ADIL KEPADA SELURUH ANAK MENURUT
AJARAN ISLAM

NO ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
9	a Diwajibkan	84	84	100
	b Tidak diwajibkan	-	-	-
	c Tidak ada anjuran	-	-	-
JUMLAH		84	84	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 84 responden (100%) semua berpendapat dalam ajaran Islam mewajibkan untuk berbuat adil kepada semua anak. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Nglampin telah memahami akan kewajibannya sebagai umat Islam untuk senantiasa berbuat adil kepada semua anaknya, terutama dalam hal pendidikan.

Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan Pak Winarno yang juga merupakan salah seorang guru PAI di Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro, beliau mengatakan bahwa

“Dalam Agama Islam orang tua harus adil terhadap anak-anaknya, tidak boleh dibeda-bedakan, mereka sama-sama ciptaan Allah yang harus kita jaga dan kita lindungi, mereka juga harus kita didik, karena kita wajib untuk mendidik mereka”⁶⁶

Selanjutnya untuk mengetahui akan kewajiban setiap orang Islam baik bagi orang laki-laki maupun perempuan dalam menuntut ilmu menurut perspektif masyarakat Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro, yang hal ini berkaitan erat dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada semua anaknya dapat dilihat dalam tabel berikut

TABEL 17

PERINTAH MENUNTUT ILMU MENURUT AJARAN ISLAM

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
10	a Wajib bagi orang laki-laki saja	84	-	-
	b Wajib bagi orang perempuan saja		-	-
	c Wajib bagi orang laki-laki dan perempuan		84	100
JUMLAH		84	84	100

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa seluruh dari responden sebanyak 84 orang berpendapat bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Pak Winarno tanggal 13 April 2011

orang laki-laki maupun perempuan Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Nglampin telah memahami hukumnya menuntut ilmu bagi orang Islam baik bagi muslimin maupun muslimat

Dari hasil wawancara penulis dengan responden, diketahui bahwa pendapat di atas dipengaruhi karena pemahaman masyarakat yang memandang bahwa betapa pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi masa depan anak-anaknya, sehingga pendidikan dan ilmu pengetahuan itu harus diberikan kepada semua anaknya tanpa membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuannya

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan guru Pendidikan Agama Islam desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro dalam usaha menyadarkan orang tua murid terhadap persamaan gender dalam mendapatkan pendidikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

- 1 Paradigma yang dikembangkan guru Pendidikan Agama Islam Desa Nglampin Ngambon Bojonegoro adalah paradigma keadilan gender dalam dunia pendidikan Pola pikir ini kemudian berkonsekuensi pada kebebasan bagi anak laki-laki maupun perempuan untuk mengeksplorasi semua potensi yang ada pada diri mereka dengan tetap mempertahankan kodratnya masing-masing
- 2 Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro untuk berperan serta dalam menyadarkan orang tentang pentingnya persamaan gender dalam mendapatkan pendidikan dilakukannya dengan upaya-upaya yang diantaranya
 - a Melakukan pendidikan dan pembinaan serta penyadaran terhadap para orang tua murid tentang hak, kewajiban dan fitrah mereka sebagai orang tua siswa melalui pertemuan-pertemuan disekolah

- b Memberikan masukan kepada organisasi-organisasi yang ada di daerah setempat untuk melakukan analisis terhadap realitas sosial masyarakat termasuk aspek pendidikan yang ada pada mereka
 - c Melakukan Pendampingan terhadap masyarakat
 - d Melakukan kerjasama dengan pemerintah desa untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di desa Nglampin khususnya pada kaum perempuan yang awalnya masalah pendidikan kurang jadi perhatian
- 3 Problem yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Desa Nglampin Kecamatan Ngambondalam upaya menyadarkan orang tua murid terhadap persamaan gender dalam mendapatkan pendidikan diantaranya
- a Tidak adanya sambutan dari guru pendidikan umum untuk ikut membantu upaya guru PAI dalam menyadarkan orang tua murid terhadap persamaan gender dalam mendapatkan pendidikan
 - b Posisi guru Pendidikan Agama Islam desa Nglampin Kecamatan Ngambon sebagai mahasiswa
 - c Adanya pengaruh budaya baik yang kurang mendukung bagi usaha menyadarkan orang tua murid terhadap persamaan gender dalam mendapatkan pendidikan
 - d Rendahnya tingkat kesejahteraan dalam masyarakat

B Saran

- 1 Bagi orang tua
 - a Hendaknya memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan dan pendidikan putra putrinya tanpa membeda-bedakan mana putra atau putrinya yang lebih menonjol
 - b Orang tua hendaknya berbuat adil dan memberikan porsi yang sama terhadap semua anaknya dalam hal pendidikan, artinya orang tua harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua anaknya untuk mengenyam pendidikan, tanpa membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki memang berbeda dengan anak perempuan, dan itu memang fitroh, Allah menciptakannya seperti itu. Mereka memang berbeda, tetapi bukan untuk dibeda-bedakan
- 2 Guru Pendidikan Agama Islam Desa Nglampin Kecamatan Ngambon Bojonegoro harus terus ditingkatkan, karena perjuangan kaum perempuan masih terus berlanjut dan pendidikan merupakan modal utama dalam rangka peningkatan kualitas sumberdaya wanita, sehingga perempuan tidak lagi ditempatkan pada posisi subordinate
- 3 Bagi Peneliti, tidak ada sesuatu yang sempurna di bumi ini. Begitu juga dengan penelitian ini masih banyak hal yang perlu diungkap sehubungan dengan masalah kesadaran orang tua tentang persamaan memperoleh pendidikan tanpa memandang gender. Dan Penulis sarankan bagi peneliti lain yang ingin mengungkap tentang Pendidikan Gender maka diharapkan memperluas wawasan dan cakupannya dalam membahas masalah tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, Rekonstruksi Pemikiran Dalam Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam* UII Press Yogyakarta, 2002
- Ahmad, Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perpektif Islam*, Cet IV, Remaja Rosda Karya Bandung, 2001
- Al Faruqi, Isma'il, Raji, *Tauhid*, Terjemahan Rahman Astuti, Pustaka, Bandung, 1988
- Al Hasan, Yusuf, Muhammad, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Muhammad Yusuf Harun, Yayasan Al Sofwa, Jakarta, 1997
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* Ciputat Pers, Jakarta, 2002
- Arikunto, Suharsimi, Dr, *Metodologi penelitian (suatu pendekatan Praktek) Edisi Revisi*, Pt Raja Grafindo Persada, Bandung, 2002
- Asmuni, Yusron, *Ilmu Tauhid*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1993
- Basmalah, Yahya Saleh, *Manusia Dan Alam Gaib*, Terjemahan Ahmad Rais Sinar, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993
- Bastian, Aulia, Reza, *Reformasi Pendidikan*, Lappera Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002
- Daradjat, Zakiah, Prof, Dr, *Ilmu Jiwa Agama Edisi Revisi*, Bulan Bintang, Jakarta, 2005
- Dawud, Muhammad Isa, *Dialog Dengan Jin Muslim*, Terjemahan Afif Muhammad dan H Abdul Adhiem, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997
- DEPAG RI, *Al Qur'an dan terjemahannya Indonesia*, Surabaya, Trikarya, 2004, hal 16
- Deporter, Bobbi, Reardon, Mark, Nourie, Sarah Singer, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas* terjemahan Ary Nilandari, Kaifa, Bandung, 2001,

- Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003
- Hadı, Sutrisno, Dr , *Metodologi Research I* Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984
- Harını, Sri, dan Al-Halwanı, Aba Firdaus, *Mendidik Anak Sejak Dini* Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2003
- Hasyım, Umar, *Anak Saleh 2 Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1983
- Hunainın, *Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al Islam Tujuan , Materi, Dan Metode*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009
- Ihsan, Hamdanı dan Hasan, A Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2007
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam* LPPI, Yogyakarta, 1995
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007,
- _____, *Teologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- Jalaluddin, dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994
- Karsana, *Konsep Pendidikan Jasmani Dalam Pendidikan Islam* Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Kayati, Yuni, Nur, *Anakku Sayang Ibumu Ingin Bicara*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1999
- Koentjaraningrat, Dr , *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1979
- Kuswandi, Wawan, *Komunikasi Massa, sebuah Analisa Media Televisi* Rineka Cipta, Jakarta, 1996
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 2000
- Mahfudh, Sahal, 2003 Cet II, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta, LKIS
- Mas'ud, Jubaran, *Raid Ath-Thullab*, Dar Al-'ilmı Lilmalayyını, Beirut, 1997

- Ma'arif, A Syafi'i, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta* Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991
- Monks, F J (*et al*), *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2001
- Muhamin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993
- Muhsin, Abdullah bin Abdul, *Kajian Komprehensif Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1995
- Mukti, Ali Hasan, Ali, Mukti, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 2003
- Nasution, S , dan Thomas, M , *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996
- Nawawi, Syekh muhammad, *Fath Al Majid Dar Ihy' al Kutub al 'Arabiyah*, t k , t t
- Olgar, Maulana Musa Ahmad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, Ash-Shaff, Yogyakarta, 2000
- Partanto, A Pius, al-Barry, M Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 2001
- Rahmat, Jalaludin (ed), *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994
- Rasyid, Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Gema Insani Press, Jakarta, 2000
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, Terjemahan Moh Abdal Rathomy, Diponegoro, Bandung, t t
- Santhut, Khatib Ahmad, *Memumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Terjemahan Ibnu Burdah, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al Quran*, Mizan, Bandung, 2002
- Slamento, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003